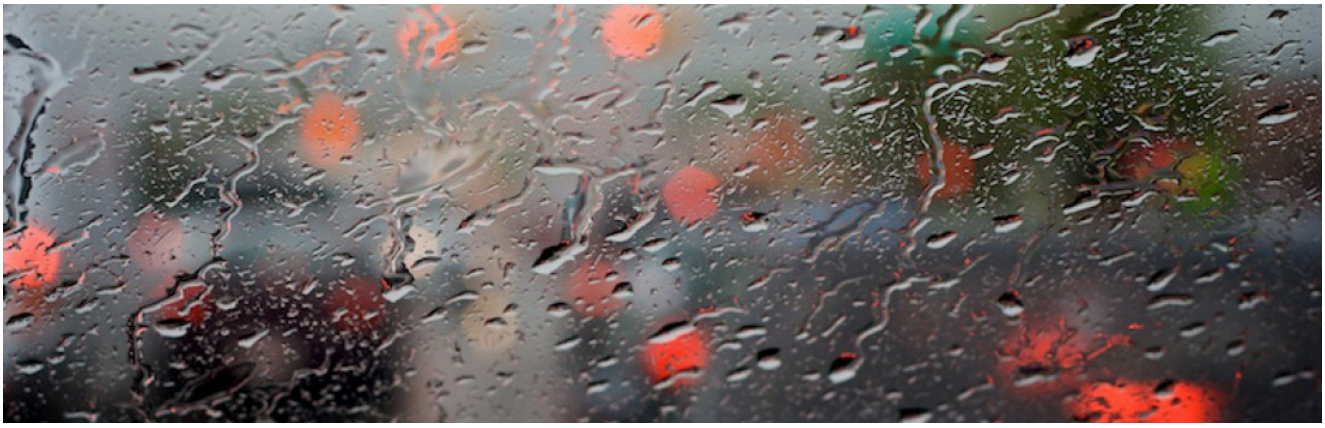

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

June 18, 2016 by kinky ninja | 2 Comments

God save politicians God save our friends the pigs
God save Idi Amin and god save Ronald Biggs
God save all us sinners God save your blackest sheep
God save the good samaritan and god save the worthless creep

—Sex Pistols, *No One is Innocent (The Biggest Blow).*

False choice in spectacular abundance, a choice which lies in the juxtaposition of competing and complimentary spectacles and also in the juxtaposition of roles (signified and carried mainly by things) which are at once exclusive and overlapping, develops into a struggle of vaporous qualities meant to stimulate loyalty to quantitative triviality.

—Guy Debord, *The Society of The Spectacle.*

Beberapa saat ini, Art Jog 2016 sebagai acara seni tahunan yang diselenggarakan di Yogyakarta, mendapat sorotan dan menuai kontroversi akibat melibatkan Bank Mandiri dan PT. Freeport Mc Moran dalam jajaran penyandang dananya. Mereka yang melancarkan kritik—bahkan sebagian menyerukan boikot—beralasan akibat peran Bank Mandiri dalam mendanai pembangunan pabrik semen di

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2016

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

pegunungan Kendeng, yang mendapat penolakan kuat dari para petani kawasan tersebut. Sementara Freeport, akibat keterlibatannya dalam kasus-kasus kekerasan di Papua Barat.

Salah satu poin dalam seruan boikot yang dilancarkan adalah bahwa seharusnya seni tidak merangkul perusahaan-perusahaan yang bermasalah. Bahwa menerima kucuran dana dari perusahaan-perusahaan tersebut berarti juga berperan, mendukung, aksi-aksi yang dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut. Ikut menanggung dosa.

Absurd.

Betapa tidak, saat aku menilik tentang seni itu sendiri dan perannya di era (pasca-)modern ini. Apakah seni dapat terlepas begitu saja dari perputaran uang berjumlah besar? Siapakah para kolektor seni? Berapa jumlah uang yang dipertaruhkan dalam sebuah bisnis seni? Seberapa tinggi standar seni yang ada? Apakah para pengritisi Art Jog, juga mengritisi even-even seni lain seperti Art Basel, misalnya? Ada UBS berdiri sebagai pendana terbesarnya. Ingat kasus UBS yang pada 2015 mengaku atas *financial scam* terbesar dalam sejarah? Atau contoh lain, Frieze Art Fair yang didukung oleh Deutsche Bank. Bank ini pada 1915 mendanai pembangunan rel kereta Turki yang saat itu digunakan untuk mengirim populasi Armenia ke ladang-ladang pembantaian. Antara 1904 hingga 1907 Bank ini menyeponsori pembantaian massal di Namibia. Lebih jauhnya lagi, sejak kapan sebuah bank tak memiliki dosa? Mereka yang memelajari Kapital dengan benar akan paham bagaimana peran sebuah bank serta bagaimana bank beroperasi. Tapi masalahnya juga, apakah bisa sebuah masyarakat Kapitalisme Lanjut, (pasca-)modern, dapat berjalan tanpa keberadaan bank? Lantas bukankah even-even seni memang selalu didukung secara finansial oleh bank? Kenapa tidak memboikot mereka semua?

Terlepas dari soalan bank, lantas bagaimana peran seni dalam masa-masa sebelum era modern? Apakah seni bisa terlepas dari dosa peradaban?

Michaelangelo melukis salah satu karya terbaiknya di Sistine Chapel antara 1508 hingga 1512, institusi yang sama yang pada 1492 merestui penjelajahan Columbus ke tanah yang kemudian dinamai Amerika, penjelajahan yang membuka jalan bagi pembantaian besar-besaran penduduk setempat pada tahun-tahun berikutnya. Baru di awal tahun inilah dosa tersebut diakui oleh Paus Francis yang meminta maaf kepada masyarakat Indian, setelah sekian abad berlalu. Dengan

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

demikian, dengan menggunakan logika yang sama dengan para pengritik seni korporat, bukankah seharusnya Michaelangelo juga dituding sebagai pendukung kolonialisme? Hieroglyph, yang menjadi catatan sejarah seni Mesir kuno, terpampang di dinding-dinding piramid, yang dibangun di atas darah ribuan budak. Seni Romawi yang dibuat di abad 1 dan 2 Masehi adalah salah satu alat propaganda kaisar-kaisar Romawi yang juga bersalah dalam invasi berdarah di setiap langkah perluasan kekaisarannya. Andre Breton dan gerombolan Surrealisnya yang mendaku revolusioner dan beroposisi dengan sistem dominan juga mendukung Bolshevik—partai penguasa yang memiliki sejarah kelam pembantaian para oposisi di era-era awal kekuasaannya, partai yang juga bersalah dalam penghancuran dan pengkhianatan Perang Sipil Spanyol persis beberapa tahun sebelumnya. Lantas dengan sebagian sejarah itu saja, kita hendak berkata bahwa seni itu agung, bersih, murni dan suci?

Sudah sejak dahulu seni memang tidak pernah terlepas dari darah, konflik, penindasan, kekerasan, kekuasaan dan masalah kelas sosial masyarakat. Di mataku, seni bukanlah sesuatu yang terlepas begitu saja dari dosa peradaban. Seni memiliki sejarah yang berlumuran darah.

Aku tidak buta dan cukup paham tentang apa yang terjadi baik di Kendeng ataupun Papua Barat, tetapi mengajukan poin kritik seperti yang dilemparkan oleh para oposan Art Jog 2016 rasanya seperti lawakan buatku. Apakah kita benar-benar harus melepaskan diri dari semua perusahaan yang bermasalah? Apabila panitia Art Jog seperti Heri Pemad dituding mendukung perusakan lingkungan di Kendeng dan pembantaian masyarakat Papua serta pengeksploitasian alam gila-gilaan karena menerima dana dari Bank Mandiri dan Freeport, maka bagaimana dengan diriku, diri mayoritas dari kita yang menggunakan ponsel dan laptop? Bukankah bahan
baku kedua *gadget* tersebut didapat dari hasil pengeksploitasian pekerja—sebagiannya anak-anak—yang mirip budak, pengeksploitasian alam, serta kobaran perang sipil yang menjadi salah satu perang terburuk dalam sejarah Kongo? Bukankah dengan demikian, pendeknya, aku adalah pendukung perang sipil di Kongo? Aku juga bisa disebut sebagai pendukung eksploitasi pekerja di Foxconn, Chengdu, Cina, karena aku menggunakan iPad dan iPhone? Atau aku tak seharusnya peduli karena Armenia, Kongo dan Cina bukan bagian dari Indonesia? Oh, tentu, tentu.

Tidak hanya soal seni, tapi apapun juga, dalam dunia seperti sekarang ini kita tidak bisa begitu saja menerima satu hal positif tanpa

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

merengkuh sekaligus segala negativitas yang hadir bersamanya. Ini bukan tentang benar salah, ini hanyalah sekedar absurditas dunia modern. *Lawakan dunia modern* di mana kita semua selalu berpura-pura bersih dan tangan-tangan kita tak kotor berlumur darah dengan cara menuding pihak lain lebih kotor. Lawakan. Tidak lebih.

Kuakui, tanganku kotor. Pertanyaannya: *apakah tanganmu bersih?*

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "DUNIA SPEKTAKULAR: SENI PEMBEBASAN VERSUS SENI KORPORAT"

Leave a comment

Mazikeen
June 20, 2016 at 6:53 am

hihi ini paragraf terakhir persis banget yang dijawab sama si mbak guru menulis kami waktu di jakarta. Tentang gimana kita bisa milih buat pura-pura jadi pertapa di puncak gunung dan sibuk ngejaga kesuciannya, atau ikut bermandi lumpur "dosa", kotor-kotoran di dataran rendah –entah sekedar buat idup atau ikutan perang. Yang pasti kalo udah turun gunung ga bisa tangan bersih. Dan kalo gak turun gunung ya berarti kaya kaczynski sebelum dia aral kali ya–bersih tapi ga kontribusi apa2 juga.

★ Like

Reply

kinky ninja
June 20, 2016 at 11:42 am

Nah. Iyah. Persis pisan. Takut bener orang-orang itu kena kotoran sih…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top